

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keanekaragaman hayati. Diperkirakan sebanyak 300.000 jenis satwa liar atau sekitar 17% satwa di dunia terdapat di Indonesia, walaupun luas Indonesia hanya 1,3% dari luas daratan dunia. Indonesianomor satu dalam hal kekayaan mamalia (515 jenis) dan menjadi habitat lebih dari 1539 jenis burung. Sebanyak 45% ikan di dunia, hidup di Indonesia (Marulak, 2010). Indonesia juga menjadi habitat bagi satwa-satwa endemik atau satwa yang hanya ditemukan di Indonesia saja. Satwa endemik adalah jenis hewan yang menjadi unik dan memiliki ciri-ciri yang khas yang disebabkan karena penyesuaian diri terhadap habitatnya (Aristides dkk, 2016). Jumlah mamalia endemik Indonesia ada 259 jenis, kemudian burung 384 jenis dan amfibi 173 jenis (Eko, 2014).

Keberadaan satwa endemik ini sangat penting, karena jika punah di Indonesia maka itu artinya mereka punah juga di dunia. Meskipun kaya, namun Indonesia dikenal juga sebagai negara yang memiliki daftar panjang tentang satwa liar yang terancam punah (Marulak, 2010). Penyebab terancam punahnya satwa liar Indonesia setidaknya ada dua hal yaitu berkurang dan rusaknya habitat, serta perburuan dan perdagangan satwa liar, berkurangnya luas hutan menjadi faktor penting penyebab terancam punahnya satwa liar Indonesia, karena hutan menjadi habitat utama bagi satwa liar itu (Setiandari, 2018).

Wilayah pulau Masakambing hanya terdiri satu desa yaitu Desa Masakambing, Kec Masalembu, Jawa Timur. Pulau Masakambing adalah salah satu pulau kecil di Kabupaten Sumenep yang memiliki keunikan dan keindahan tersendiri. (Ramadhani dan Romadhon, 2023). Pulau Masakambing yang memiliki luas 7,79 Km² pada 2020 oleh Gubernur Jatim diputuskan menjadi Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) melalui SK Gubernur Jatim No. 188/166/2020. Sebuah wilayah dinyatakan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial apabila area tersebut berada di luar kawasan konservasi seperti termaktub dalam UU 5/1990 dan

memiliki Areal Bernilai Konservasi Tinggi (ABKT) untuk upaya pelestarian. Poin penting Pulau Masakambing ditetapkan menjadi Kawasan Ekosistem Esensial hal ini disebabkan karena pulau ini menjadi habitat satwa endemik kakaktua kecil jambul kuning (*Cacatua sulphurea abbotti*). Burung kakaktua kecil jambul kuning ini populer dengan sebutan Beka' (Ihsannudin et al., 2024).

Burung kakatua kecil jambul kuning merupakan burung yang memiliki ukuran tubuh kecil biasanya berwarna putih yang memiliki jambul berwarna kuning yang ditegakkan pada saat menunjukkan perilaku terkejut. Burung kakatua kecil jambul kuning memiliki keunikan. Pertama, secara morfologis ukuran tubuhnya paling kecil dan memiliki rona pipi kuning memudar. Kedua, habitatnya tidak berada di Kawasan Suaka Alam (KSA) ataupun Kawasan Pelestarian Alam (KPA), wilayah yang dimiliki pemerintah, namun berbaur dengan penduduk dengan kepemilikan pribadi. Ketiga, habitat endemiknya di Pulau Masakambing yang berada di luar garis Wallace atau disebut dengan garis imajiner yang memisahkan wilayah geografi hewan di wilayah kepulauan Indonesia (Arismayanti et al., 2021)

Kakatua kecil Jambul kuning (*Cacatua sulphurea abbotti*) memiliki populasi yang sangat rentan terhadap kepunahan karena memiliki jumlah populasi yang sangat sedikit. Jumlah populasi yang kecil ini juga diperparah dengan kondisi habitat yang terus terdegradasi yang merupakan salah satu ancaman terhadap keberlanjutan dari sub-jenis *abbotti* ini (Akbar, 2016). Populasi terakhir kakatua kecil jambul kuning tercatat hanya tersisa 22 ekor di alam liar dan ditempatkan pada status kritis terancam punah (*critically endangered*). Demikian juga melalui PP 7/1999, kakaktua kecil jambul kuning masuk dalam kategori satwa dilindungi (Nandika et al., 2020).

Kepulauan Masalembu, yang merupakan bagian dari Kec. Masalembu terletak di tengah laut Jawa dan memiliki jarak yang cukup jauh antar pulau menyebabkan tidak adanya aliran genetik dari spesies *cacatua sulphurea abotti* dari habitat kakatua lainnya yang menjadikan spesies ini terisolasi dan menjadi langka (Akbar, 2016). Populasi yang kecil rentan terhadap efek genetik yang merugikan, seperti menurunnya keanekaragaman genetik, hilangnya sifat tertentu sehingga

hewan mengalami penurunan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Dengan adanya populasi hewan yang mengalami penurunan dan rentan mengalami kepunahan maka wilayah tersebut ditetapkan sebagai Kawasan ekosistem esensial (KEE) (Frankham et al., 2002)

Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) berperan penting dalam mendukung keamanan keanekaragaman hayati (lingkungan, spesies, dan keragaman genetik). Kawasan tersebut melindungi terancamnya keanekaragaman hayati di luar kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam yang mempunyai keunikan baik spesies flora dan fauna (Rosdiana et al., 2022). Penerapan sebagai kawasan yang dilindungi juga berguna untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu kebijakan dari program tersebut yaitu mengelola secara khusus ekosistem yang tidak berada dalam kawasan konservasi yang memiliki atau teridentifikasi secara ekologis yang penting untuk konservasi keanekaragaman hayati (Qomariah et al., 2021).

Adanya Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) membuat kesejahteraan masyarakat Pulau Masakambingg ikut perlahan naik. Banyak sekali wisatawan yang berkunjung ke pulau kecil ini untuk menyaksikan salah satu spesies burung kakatua yang hanya ada di pulau ini. Data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur (2022) menyebut terjadi peningkatan kunjungan daerah tujuan wisata (DTW) yang semula 969 DTW pada tahun 2021 menjadi 1.316 DTW di tahun 2022 (Ihsannudin & Musyafak, 2022). Banyak juga pegiat komunitas konservasi yang melakukan penelitian juga relawan yang melakukan pengabdian di Pulau Masakambingg ini. Kegiatan ekowisata dirasa tepat dalam mendukung konservasi kakatua kecil jambul kuning dan memberikan manfaat ekonomi apabila dilaksanakan secara konsisten. Ekowisata adalah kegiatan wisata yang memiliki tiga tanggung jawab utama yaitu pelestarian, interpretasi dan keterlibatan masyarakat lokal (Stronza et al., 2022). Masyarakat mendapatkan dampak positif dari adanya burung kakatua kecil jambul kuning ini sehingga masyarakat ikut menyesuaikan diri dengan cara menjaga burung kakatua kecil jambul kuning ini agar tidak punah (Dervila, 2024).

Menurut Desmita (2009) penyesuaian diri adalah suatu proses yang

mencakup respons mental dan tingkah laku individu dalam usaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialaminya, sehingga dapat terwujud keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Desmita (2009) juga menyebutkan bahwa penyesuaian diri terjadi pada kondisi-kondisi lingkungan baru yang membutuhkan suatu respon. Individu dapat memiliki penyesuaian diri yang baik ketika mampu merespon sesuatu dengan tepat, efisien, dan memuaskan, serta dapat mengatasi konflik, frustrasi, kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengganggu hal-hal yang berada di luar permasalahan.

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh masyarakat di Pulau Masakambing tercermin dari kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri secara aktif dengan kondisi lingkungan, salah satunya melalui gagasan kegiatan ekowisata. Hal ini dibuktikan dengan telah dibentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Beka' Island melalui SK Kepala Desa Masakambing No. 214 /2020. Kelompok ini telah menunjukkan semangat dalam berkegiatan secara mandiri. Diantaranya dibuktikan dengan terpublikasikan kiprahnya melalui akun media sosial instagram: islandbeka dan facebook: Bekaisland. Pokdarwis Beka' Island Pulau Masakambing juga telah berupaya mempromosikan melalui open order kaos bercirikan kakaktua kecil jambul kuning. Tingginya partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Beka' Island perlu mendapat apresiasi dan dukungan (Ihsannudin et al., 2024). Penjelasan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2019) yang menyebutkan bahwa untuk mendapatkan penyesuaian diri yang baik diperlukan dukungan sosial. Dukungan sosial mengacu kepada pemberian kenyamanan, merawat dan menghargai. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri pada individu, terutama dukungan sosial dari orang sekitar (Ali & Asroni, 2014).

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh masyarakat di Pulau Masakambing tampak dari kemampuan masyarakat dalam beradaptasi terhadap perubahan kondisi lingkungan. Dahulu, masyarakat sangat bergantung pada hasil laut sebagai sumber utama penghidupan, namun seiring waktu hasil laut semakin menurun.

Kini, masyarakat mulai menggagas kegiatan ekowisata sebagai bentuk adaptasi terhadap tantangan tersebut dan sebagai upaya mempertahankan keberlangsungan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga dapat tercermin dalam inisiatif kolektif masyarakat dalam menghadapi perubahan lingkungan sosial dan ekonomi (Nugraheni & Santosa, 2019).

Desmita (2009) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor yang sangat penting untuk menentukan individu berhasil atau tidaknya dalam menyesuaikan diri adalah dukungan sosial (*social support*). Karena, dukungan sosial berhubungan dengan keberhasilan penyesuaian diri individu. Keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dengan baik pasti harus mendapatkan dukungan sosial baik dari orang terdekat maupun dari orang-orang dilingkungan sekitar, jika seseorang tidak mendapatkan dukungan sosial tersebut, maka individu akan merasa kesulitan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri menurut Desmita (2009) adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, kondisi fisik, kepribadian, penentu psikologis, edukasi/ pendidikan, dan motivasi, sementara faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kondisi lingkungan, kondisi sekolah yang sehat, penentu kultural, dukungan sosial, kelompok teman sebaya, serta agama dan budaya. Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti lebih menekankan bahwa faktor dukungan sosial merupakan faktor yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

Menurut House (1981) dukungan sosial adalah tindakan membantu melibatkan pemberian informasi, bantuan instrumen, emosi dan penilaian positif terhadap individu dalam menghadapi permasalahannya. Sarafino dan Smith (2011) juga menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada tindakan yang benar-benar dilakukan oleh orang lain, atau dukungan yang diterima. Namun, dukungan sosial juga mengacu pada perasaan atau persepsi seseorang bahwa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan tersedia jika dibutuhkan yaitu dukungan yang dirasakan. House (1981) mengemukakan dukungan sosial terdiri dari empat aspek yaitu a) dukungan emosional, b) dukungan instrumental, c) dukungan

informasional, d) dukungan penilaian.

Dukungan sosial berupa layanan dan fasilitas publik yang didapatkan setelah masyarakat luar Pulau Masakamblingg mengenal burung endemik kakatua kecil Jambul kuning yaitu dengan adanya atraksi ekowisata spektakuler, terutama untuk wisatawan minat khusus atau berkategori *allocentis* (wisatawan dengan sifat petualangan dan teguh berkemauan mengunjungi destinasi). Pemetaan potensi atraksi ekowisata Pulau Masakamblingg telah dilakukan dengan hasil atraksi andalan *bird watching* atau pengamatan aktivitas satwa liar kakaktua kecil jambul kuning, atraksi pendukung berupa penjelajahan hutan mangrove (*mangrove jungle track*) dan wisata bahari berupa memancing (*fishing*) dan snorkling dan atraksi tambahan yakni atraksi jelajah desa dan atraksi budaya masyarakat (Arupa, 2021). Dukungan sosial memberikan perasaan berguna pada individu merasa dirinya dicintai dan diterima. Dukungan yang diterima akan memiliki arti bila dukungan itu bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang ada (Kumalasari & Ahyani, 2012). Dukungan sosial dapat membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dalam situasi dan kondisi apapun (Rosa, 2020).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan proses penyesuaian diri ini tidak terlepas dari adanya dukungan sosial, baik dari keluarga, kelompok masyarakat, maupun lembaga lokal yang berperan sebagai penguat motivasi dan fasilitator dalam proses adaptasi. Misalnya, masyarakat di Karimunjawa menunjukkan peningkatan ketahanan sosial melalui penguatan jaringan sosial, modal lokal, serta kolaborasi antarwarga dalam pengembangan desa wisata (Setiawan et al., 2021). Di Simakakkang, Mentawai, pergeseran penghidupan dari sektor perikanan ke marine tourism didukung oleh solidaritas komunitas serta pelibatan aktif tokoh lokal yang berperan dalam membangun kesadaran kolektif (Zein, 2016). Sementara itu, di Desa Nglanggeran, Yogyakarta, pembentukan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) menjadi wadah penting bagi dukungan sosial horizontal yang mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata berbasis konservasi (Iqbal et al., 2018). Dukungan sosial yang kuat terbukti menjadi salah satu faktor eksternal yang krusial dalam proses penyesuaian diri masyarakat, karena mampu meningkatkan rasa percaya diri, keterlibatan sosial,

dan kesiapan dalam menghadapi tantangan perubahan, baik secara individu maupun komunal.

Penelitian oleh Tricahyani dan Widiyasafitri (2017) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri masyarakat Pulau Masa Kambing sebagai kawasan ekosistem esensial. Penulis akan melakukan penelitian dengan variabel yang sama yaitu dukungan sosial dan penyesuaian diri, namun konteks dalam penelitian ini adalah melihat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri masyarakat Pulau Masa Kambing, sedangkan penelitian terdahulu melihat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja awal di panti asuhan kota Denpasar. Selain itu penelitian ini juga menggunakan subjek penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yang mana subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat Pulau Masa Kambing sedangkan penelitian terdahulu menggunakan subjek remaja awal di panti asuhan kota Denpasar. Hasil penelitian Tricahyani dan Widiyasafitri (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian. Individu akan memiliki penyesuaian diri yang tinggi jika peningkatan dukungan sosial yang tinggi sehingga individu mampu dalam menyesuaikan diri.

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nishfi dan Handayani (2021) mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di sma pondok modern selamat 2 batang. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri masyarakat Pulau Masa Kambing sebagai kawasan ekosistem esensial. Variabel yang digunakan sama yaitu variabel dukungan sosial dan variabel penyesuaian diri, akan tetapi subjek penelitiannya berbeda jika penelitian yang dilakukan oleh Nishfi dan Handayani (2021) meneliti menggunakan subjek remaja di sma pondok modern selamat 2 Batang. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini menggunakan subjek masyarakat Pulau Masa Kambing. Hasil peneltian Nishfi dan Handayani (2021) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri.

Yang memiliki arti semakin tinggi dukungan sosial maka semakin baik penyesuaian diri. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka penyesuaian diri akan berdampak negatif.

Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Rasyid dan Chusairi (2021) mengenai Hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Airlangga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri masyarakat Pulau Masa Kambing sebagai kawasan ekosistem esensial. Variabel yang digunakan sama yaitu variabel dukungan sosial dan variabel penyesuaian diri, akan tetapi subjek penelitiannya berbeda jika penelitian yang dilakukan oleh Rasyid dan Chusairi (2021) menggunakan subjek mahasiswa Universitas Airlangga. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini menggunakan subjek masyarakat Pulau Masa Kambing. Hasil penelitian Rasyid dan Chusairi (2021) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri memiliki sifat yang positif artinya apabila terjadi kenaikan pada dukungan sosial, maka akan diikuti pula kenaikan pada penyesuaian diri. Sebaliknya, apabila adanya penurunan pada dukungan sosial akan diikuti pula penurunan oleh penyesuaian diri. Masyarakat pulau Masakambing yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Keberadaan, ketersediaan, dan kepedulian dari orang-orang yang memiliki arti dalam kehidupan tentu saja menghargai dan menyayangi kita. Hal ini dapat membuat masyarakat lebih optimis dalam menjalani kehidupan sehari-hari walaupun ada tuntutan baru yang akan dihadapi, agar penyesuaian diri tercipta (Tumanggor et al., 2010).

Berdasarkan pembahasan fenomena diatas maka peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat Pulau Masakambing memperoleh dukungan sosial untuk melakukan penyesuaian diri agar dapat terus melestarikan hewan endemik disana yaitu burung kakatua jambul kuning agar tidak terjadi kepunahan dengan memperkenalkan hewan endemik tersebut kepada masyarakat luar. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul yaitu “Hubungan antara

Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masyarakat Pulau Masa Kambing Sebagai Kawasan Ekosistem Esensial”. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri masyarakat Pulau Masa Kambing sebagai kawasan ekosistem esensial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan satu masalah yang akan diteliti lebih lanjut, yaitu Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri masyarakat Pulau Masa Kambing sebagai kawasan ekosistem esensial?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri masyarakat Pulau Masa Kambing sebagai kawasan ekosistem esensial.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dengan cara teoretis (pengetahuan) serta menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu psikologi sosial terutama mengenai dukungan sosial dengan penyesuaian diri masyarakat Pulau Masa Kambing sebagai kawasan ekosistem esensial .

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai yaitu:

a. Bagi Subjek Penelitian/ Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dukungan sosial dengan penyesuaian diri masyarakat Pulau Masa Kambing sebagai kawasan ekosistem esensial sehingga subjek penelitian dapat bekerja sama dengan masyarakat sekitar Pulau Masakambing agar mengupayakan dengan tepat untuk dapat terus melestarikan hewan endemik disana yaitu burung kakatua jambul kuning agar tidak terjadi kepunahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan psikologi sosial terutama terkait dengan variabel dukungan sosial serta variabel penyesuaian diri.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dukungan sosial dengan penyesuaian diri masyarakat Pulau Masa Kambing sebagai kawasan ekosistem esensial sehingga pemerintah Kabupaten Sumenep Dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat melalui sosialisasi atau peringatan secara umum mengenai perlindungan hukum terhadap satwa berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya.